

## **Perspektif al-Qur'an Tentang Anak Yatim dan Validitas Berpoligami (Kajian Tafsir Tematik)**

**Khairil Ikhsan**  
Universitas Negeri Jakarta

### **Abstract**

Al- Qur'an is the original Holy Book of *Samawiy* till the hereafter, guiding for humanity. It capables to explain more topics were written in ownself. One of this topics tells about Al- Qur'an's perspective of fatherless (orphan) and validity of polygamist.

Fatherless is one of created not productively in his life and he still needs concern from a father. And maybe he leaves with his mother but amount of a mother is not same with amount of a father.

Therefor Allah legitimated a polygamy with a condition that he must be just for his wives.

In meaning of *hadist* from Imam al- Bukhoriy : "... Rasulullah in that manner speaks about

himself, that I never said something was ill-gotten when Allah has said it was legitimated and I never said something was legitimated when Allah has said it was ill-gotten ".

This research used by "*Tafsir Thematic Method*" concern about verses of Holy Qur'an for this topic and talk about correlation in between the verses and helped with the others knowledges such as *nasikh wal mansukh* (verse invalidate and verse invalidated) until found on the conclusion for this topic easily.

### **A. Pendahuluan**

Setiap orang memiliki kesempatan untuk menelusuri perjalanan, melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai cita – cita, dan ia melakukan pendekatan secara proporsional serta menempuh jalan – jalannya yang menuntunnya ke arah itu, maka ia pasti beruntung dan sukses dalam pekerjaan tersebut. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan firman Allah swt: *Dan masuklah ke rumah – rumah itu dari pintu – pintunya.* (Q.S. 2 : 189)

Dan manakala sesuatu yang dicari itu makin besar nilainya, maka hal di atas akan makin perlu. Ia juga makin membutuhkan suatu kajian yang sempurna tentang cara – cara yang terbaik untuk mencapainya. Tidaklah diragukan bagi seseorang yang mempunyai keinginan mengkaji sesuatu dari ayat – ayat al- Qur'an baik tekstual dan kontekstual adalah suatu perkara yang sangat urgen dan paling tinggi nilainya, bahkan merupakan pokok pangkal.

Ketahui bahwa al-Qur'an yang agung diturunkan oleh Allah swt sebagai petunjuk dan tuntunan bagi makhluk-Nya. Kitabullah juga akan terus mengalirkan petunjuknya tentang perkara – perkara yang terbaik dan terlurus pada setiap waktu dan tempat. Allah swt berfirman : Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. (Q.S. 17 : 9). Karena itu, setiap orang berkewajiban mempelajari ayat – ayat al- Qur'an, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat Rasul terdahulu. Jika sedang membaca puluhan ayat al-Qur'an, mereka tidak akan melanjutkan kepada ayat berikutnya sebelum mereka mengetahui kandungannya yang menyangkut keimanan, ilmu dan amaliah. Dan berikutnya, mereka menghubungkannya dengan kondisi dan peristiwa yang terjadi di sekelilingnya, mengimani semua doktrin akidah dan informasinya, serta meneliti mana yang termasuk ayat perintah dan larangan. Selanjutnya mereka menerapkannya pada semua peristiwa dan problem yang ada di sekitarnya. Di samping itu, mereka selalu melakukan introspeksi diri : apakah mereka telah melaksakannya dengan benar atau tidak? Apakah cara yang akan mereka tempuh menjamin konsistensi pelaksanaan ajaran – ajarannya yang bermanfaat, dan menemukan kekurangan – kekurangannya? Dan bagaimana pula cara mereka menghindarkan diri dari hal- hal yang membahayakan? Untuk itu, tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali mengambil petunjuk dari kandungan dari ilmu – ilmu al- Qur'an serta berakhlak dan beradab pada al- Qur'an. Sebab mereka mengetahui bahwa al- Qur'an adalah titah yang berasal dari Zat Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dan ayat – ayatnya tertuju kepada mereka. Mereka juga dituntut mengetahui makna – maknanya dan mengamalkannya seluruh isinya.

Barangsiapa yang telah menempuh jalan ini, dan sungguh – sungguh dalam merenungkan kalimat – kalimat Allah, maka akan terbukalah pintu paling besar baginya untuk memahami tafsir (tekstual ayat dan kontekstual ayat). Pengetahuannya akan menjadi kuat dan *bashirah*-nya (mata hatinya) akan tercerahkan. Dengan menempuh cara ini, dan apa lagi jika ia telah mengerti bahasa Arab dengan baik, medalami *sirah* (sejarah hidup) Rasulullah, memiliki perhatian kepadanya dan hal – ihwal yang berkaitan dengan diri beliau bersama para sahabat serta musuh – musuhnya. Semua hal itu sungguh sangat membantu dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan tadi.

Apabila seseorang telah memahami bahwa al-Qur'an telah menjelaskan segala sesuatu, hal itu akan menjamin dan memberi motivasi kepadanya menuju semua bentuk

kemaslahatan. Dan dengan demikian mencegahnya dari semua bentuk kemudharatan. Penulis memiliki sesuatu keinginan untuk mengkaji tentang pandangan al-Qur'an tentang anak yatim, dan apa konteksnya dengan berpoligami? Apakah berpoligami menjadi salah satu alasan untuk membantu mengentaskan permasalahan anak yatim?. Penulis akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang mengangkat permasalahan anak yatim secara tekstual dan kontekstual. Dan akan menjadi kajian tafsir tematik.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Yatim Secara Etimologi dan Secara Terminologi

Pengertian yatim secara etimologi ia berasal dari bahasa Arab, *yatima* : *yutm* (bentuk *mashdariah*) kemudian berubah menjadi *al-yatiim* (bentuk *fail*) yang artinya *al-fard* (sendiri) atau kehilangan ayahnya. Dan yatim secara terminologi, Ibn Sukait berkata : (يتم) *yutm* yang berarti seseorang yang kehilangan ayahnya bukan yang kehilangan ibunya, atau seekor binatang kecil yang hilang dari sisi ibunya. Dan Ibn Barriy berkata yatim adalah orang meninggal bapaknya dan *al-'ajiyu* orang yang meninggal ibunya sedangkan *al-lathiimu* orang yang meninggal kedua ibu dan bapaknya. Dan al-Lais berkata yatim adalah orang yang meninggal ayahnya dan menjadi yatim sampai ia dewasa dan apabila sudah balig maka hilang darinya nama yatim. Dan menurut *al-Mufaddhal al-yatiim* adalah *al-ghaflah* yang berarti kosong maka yatim dikatakan orang yang kehilangan keseimbangan diri. Dan Abu Imran berkata *al-yutm* adalah *al-ibtha'* yang berarti kelambatan.

M. Qurash Syihab berkata: yatim terambil dari kata (يتم) *yutm* yang berarti antara lain kesusahan, kelambatan dan kesendirian. Dan para pakar bahasa mengartikan yatim sebagai "seorang anak (belum dewasa) yang ditinggalkan ayahnya, atau seekor binatang kecil yang ditinggalkan induknya." Pandangan kebahasaan ini bersumber pada fungsi ayah terhadap anak, atau induk terhadap hewan yang kecil, sebagai penanggung jawab, hanya pelindung, pengawas, serta pengayoman bagi kelangsungan hidup sikecil. Dan al-Biq'a'i berkomentar, bahwa anak yatim itu adalah mereka yang kehilangan ayah yang bertugas membiayai hidupnya. Dan Ibn Kastir berpendapat, bahwa yatim itu adalah mereka yang tidak mendapat tunjangan hidup dari ayah – ayah mereka karena ditinggal mati ayah-ayahnya.

Sedangkan makna berpoligami dengan makna yang sederhana sekali seorang laki – laki yang sudah menikah memiliki istri yang sah lebih dari satu.

## 2. Ayat – ayat al-Qur'an yang mengangat permasalahan yatim dan Priode turunnya ayat.

Al-qur'an menyebutkan kata – kata yatim terulang ada dalam beberapa ayat dan surat dan dilihat dari bentuk kosa –kata terbagi menjadi tiga bentuk ; 1) bentuk tunggal ada delapan kali, 2) betuk *mustannah* ada satu kali,3) bentuk jamak ada empat belas kali. Dan teks – teks al-Qur'an tersebut menurut bentuk – bentuknya sebagai berikut:

### a. Bentuk tunggal : ( اليتيم ) *alyatiim*

–ولاتقربوا مال اليتيم الا بالتى هى احسن حتى يبلغ أشده وأوفوا الكيل والميزان بالقسط لانكلف نفسا الاوسعها واذاقلتم فادلوا ولو كان ذاقرى وبعهد الله أوفوا ذالكم وصكم به لعلمكم تذكرون.

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfa'at, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu iangat.(Q.S. Al-An'aam :

152)

–ولاتقربوا مال اليتيم الا بالتى هى احسن حتى يبلغ أشده وأوفوا بالعهد ان العهد كان مسئولا

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermafa'at) sampai ia dewasa dan penuhilah janji ; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.(Q.S. Al-Israa' : 34)

كلا بل لاتكرمون اليتيم-

Sekali – kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. (Al- Fajr : 17)

فأما اليتيم فلا تقهر-

Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang – wenang.(Al-Dhuhaa : 9)

فذلك الذى يدع اليتيم-

Itulah yang menghardik anak yatim. (Al- Maa'uun : 2)

ويطعمون الطعام على حبه مسكينا ويتيما وأسيرا-

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (Al- Insan : 8)

يَتِيمًا ذَامِقِرْبَةِ-

(kepada) anak yatim yang hubungan kerabat (Al- Balad : 15)

أَلَمْ يَجِدْ كَ يَتِيمًا فَئَاوَى-

Bukanlah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. (Al- Dhuhaa : 6)

b. Bentuk *mustannah* : ( يَتِيمِينَ ) *yatiimaini*

وأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتَهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِيعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

*Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu ; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan – perbuatan yang tidak kamu tidak dapat sabar teradapnya". (Al- Kahfi : 82)*

c. Bentuk jamak : ( الْيَتَامَى ) *al-yataamaa*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ - وَبِالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حَسَنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu) : Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapa, kaum krabat, anak – anak yatim, dan orang – orang miskin, serta ucapkanlah kata – kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu dan kamu selalu berpaling. (Al- Baqarah:83)*

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ - وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّاءِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Bukanlah menghadapkan wajah kearah timur dan kearah barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat – malaikat, kitab – kitab, nabi- nabi dan memberikan harta yang dicitainya kepada kerabatnya anak –anak yatim, orang-orang miskin, musfir (yang memerlukan pertolongan) dan orang – orang yang meminta – minta ; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan*

shalat, dan menunaikan zakat ; dan orang – orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang –orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang – orang yang benar (iamannya) ; dan mereka itulah orang – orang yang bertakwa.(Al-Baqarah : 177)

يسئلونك ماذا ينفقون قل ما أنفقتم من خير فلولدين - والأقربين واليتيمى والمسكين وابن السبيل وما تفعلوا من خير فان الله به عليم

Mereka bertanya kepadamu tetang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah : " apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak – anak yatim, orang – orang miskin dan orang – orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (Al-Baqara : 215)

فى الدنيا والأخرة ويسئلونك عن اليتيمى قل اصلاح لهم - خير وان تخالطوهم فاخونكم والله يعلم المفسد من المصلح ولو شاء الله لأعنتكم ان الله عزيز حكيم.

Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah : " Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu tinggal bersama mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghedaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksan.(Al- Baqarah: 220)

وأتوا اليتيمى أموالهم ولا تتبدلوا الخبيث بالطيب ولا - تأكلوا أموالهم الى أموالكم انه كان حوبا كبيرا

Dan berikanlah kepada anak- anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan- tindakan (menukar dan makan) itu, adalah dosa yang besar.(Al-Nisaa': 2)

وان خفتم ألا تقسطوا فى اليتيمى فانكحوا ما طاب لكم - من النساء مثنى وثلاث وربيع فان خفتم ألا تعدلوا فواحدة أو ما ملكت أيمانكم ذلك أدنى ألا تعدلوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak- hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita – wanita (lain) yang kamu senangi : dua,tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak – budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Al- Nisaa' : 3)

وابتلوا اليتيمى حتى اذا بلغوا النكاح فان ءانستم منهم رشدا - فادفعوا اليهم أموالهم ولا تأكلوها اسرفا وبادارا أن يكبروا  
ومن كان غنيا فليستعفف ومن كان فقيرا فليأكل بالمعروف فاذا دفعتم اليهم أموالهم فأشهدوا عليهم وكفى بالله حسيبا

*Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta – hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (jangan kamu) tergesa – gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menaan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi – saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (Al- Baqarah : 6 )*

وإذا حضر القسمة أولو القربى واليتيمى والمسكين - فارزقوهم منه وقولوا لهم قولا سديدا

*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedar) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Al- Baqarah : 8)*

ان الذين يأكلون أموال اليتيمى ظلما انما يأكلون فى - بطونهم نارا وسيصلون سعيرا

*Sesungguhnya orang – orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam pai yang menyala – nyala (neraka). (Al- Baqarah : 10)*

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا وبالوالدين احسانا وبذى - القربى واليتيمى والمسكين والجارى ذى القربى والجار الجنب  
والصاحب بالجنب وابن السبيل وماملكت أيمنكم ان الله لا يحب من كان مختالا فخورا

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ibu – bapak, karib – kerabat, anak – anak yatim, orang – orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong dan membangga –  
banggakan diri. (Al- Nisaa' : 36)*

ويستفتونك فى النساء قل الله يفتيكم فيهن وما يتلى - عليكم فى الكتب فى يتيمى النساء التى لاتؤتونهن ما كتب لهن

وترغبون أن تنكحوهن والمستضعفين من الولدان وأن تقوموا لليتمى بالقسط وما تفعلوا من خير فان الله كان به عليما

*Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah : " Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga menfatwakan) tetang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada*

mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak – anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya". (Al- Nisaa' : 127)

واعلموا أنما غنمتم من شيء فإن لله خمسه وللرسول ولذی - القربى والیتمی والمسکین وابن السبیل ان کنتم ءامنتم بالله وما أنزلنا علی عبدنا یوم الفرقان یوم التقى الجمعان والله علی کل شیء قدير

Ketahuiilah,sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah,Rasul, kerabat Rasul, anak – anak yatim, orang – orang miskin dan ibnu sabil, jika beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hair Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al- Anfaal : 41)

ما أفاءالله علی رسوله من أهل القرى فله وللرسول ولذی القربى والیتمی والمسکین وابن السبیل کی لا یكون دولة بین الأغنیاء منکم وماءاتکم الرسول فخذوه ومانهکم عنه فانتهوا واتقوا الله ان الله شدید العقاب

Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul- Nya yang berasal dari penduduk kota – kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak –anak yatim, orang – orang miskin dan orang – orang yang dalam perjalanan, supaya harta jangan hanya beredar di antara orang- orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya. (Al- Hasyr : 7)

Sedangkan menurut priode turun ayat – ayat tersebut; **priode Mekkah:**

ولا تقریو امال الیتیم الا بالتی هی أحسن حتی یبلغ أشده

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfa'at, hingga sampai ia dewasa (al-Isra 17 : 34)

کلا بل لاتکرمون الیتیم-

Sekali – kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. (Al- Fajr : 17)

یتیمًا ذامقربة-

(kepada) anak yatim yang hubungan kerabat (Al- Balad : 15)

ألم یجد ک یتیمًا فئاوی

Bukanlah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. (Al- Dhuhaa : 6)

فأما اليتيم فلا تقهر-

Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang – wenang.(Al- Dhuhaa : 9)

Dan ayat – ayat al- Qur'an yang turun pada **priode Madinah** :

يسئلونك عن اليتيمى قل اصلاح لهم خير وان تخالطوهم فآخونكم

Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah : " Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu tinggal bersama mereka, maka mereka adalah saudaramu (Al- Baqarah : 220)

ولا تقربوا مال اليتيم الا بالتي هي أحسن حتى يبلغ أشده

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. (Q.S. Al-An'aam : 152)

وأتوا اليتيمى أموالهم ولا تتبدلوا الخبيث بالطيب ولا تأكلوا أموالهم الى أموالكم انه كان حوبا كبيرا

Dan berikanlah kepada anak – anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu.

Sesungguhnya tindakan – tindakan (menukar dan makan) itu, adalah dosa yang besar. (Al- Nisaa' : 2)

وابتلوا اليتيمى حتى اذا بلغوا النكاح فان ءانستم منهم رشدا - فادفعوا اليهم أموالهم

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta – hartanya. (Al- Baqarah : 6 )

ان الذين يأكلون أموال اليتيمى ظلما انما يأكلون فى بطونهم نارا

Sesungguhnya orang – orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya (Q.S.al- Nisaa : 10).

وأن تقوموا لليتمى بالقسط

Dan (Allah menyuruh kamu) agar kamu mengurus anak yatim secara adil (Q.S. al-Nisaa : 127)

فذلك الذى يدع اليتيم-

Itulah yang menghardik anak yatim. (Al- Maa'uun : 2)

لا تعبدون الا الله وبالوالدين احسانا وذى القربى واليتيمى والمسكين

Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapa, kaum kerabat,

anak – anak yatim, dan orang – orang miskin (Al- Baqarah:83)

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا وبالوالدين احسانا وبذی القربى والیتمی والمسکین والجارى ذی القربى والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبیل وماملکت أیمنکم ان الله لا یحب من کان مختالا فخورا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ibu – bapak, karib – kerabat, anak – anak yatim, orang – orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong dan membangga – banggakan diri. (Al- Nisaa' : 36)

ویطعمون الطعام على حبه مسکینا یتیما وأسیرا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (Al- Insan : 8)

وءاتى المال ذوی القربى والیتمی والمسکن وابن السبیل والساءیلین وفى الرقاب

Dan memberikan harta yang dicitainya kepada kerabatnya anak –anak yatim, orang-orang miskin, musfir (yang memerlukan pertolongan) dan orang – orang yang meminta – minta ; dan (memerdekakan) hamba sahaya (Al- Baqarah : 177)

قل ما أنفقتم من خیر فلولدین والأقربین والیتمی والمسکین وابن السبیل

Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak – anak yatim, orang – orang miskin dan orang – orang yang sedang dalam perjalanan (Al-Baqara : 215)

وإذا حضر القسمة أولو القربى والیتمی والمسکین - فارزقوهم منه وقولوا لهم قولا سديدا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedar) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Al- Baqarah : 8)

واعلموا أنما غنمتم من شىء فأن لله خمسہ وللرسول ولذی القربى والیتمی والمسکین وابن السبیل

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka

sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak – anak yatim, orang – orang miskin dan ibnu sabil (Al- Anfaal : 41)

ما أفاء الله على رسوله من أهل القرى فله وللرسول ولذی - القربى والیتمی والمسکین وابن السبیل

*Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul- Nya yang berasal dari penduduk kota – kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak –anak yatim, orang – orang miskin dan orang – orang yang dalam perjalanan (Al- Hasyr : 7)*

وان خفتم ألا تقسطوا فی الیتمی فانکحوا ما طاب لکم من النساء مثنی وثلاث وربع فان خفتم ألا تعدلوا فواحدة أو ما ملکت أیمانکم ذلک أدنی ألا تعولوا

*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak- hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita – wanita (lain) yang kamu senang : dua,tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak – budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Al- Nisaa' : 3)*

### **3.Korelasi (munasabah) dan Sababun – Nuzul Ayat.**

Kalau dilihat dari sisi korelasi ayat – ayat yang mengangkat permasalahan yatim yang terdapat pada surat al – Israa', surat al- Balad, surat al- Dhuhaa, surat al- Baqara, al- al- An'am, surat al- Nisaa', surat al- Maa'uun, surat al- Insaan, surat Anfaal, surat al- Hasyr,dan menurut tempat turunnya ada yang di Mekkah dan juga ada yang turun di Madinah. Dari hasil telaah bahwa ayat – ayat yang menyebutkan yatim sangat relevan dengan ayat – ayat yang lain di dalam surat tersebut. Dan sangat dominan mengangkat permasalahan yatim menjadi prioritas di dalam al- Qur'an untuk mendapat perhatian besar karena telah terjadi di dalam sejarah manusia sejak kehidupan sebelum datangnya Islam penganiayaan terhadap yatim telah terjadi sehingga al- Qur'an mengangkat permasalahan ini sebagai prioritas dari masyarakat yang lemah. Dan isi dari ayat – ayat yang mengannngkat yatim memberi arti bahwa dalam kehidupan tentang tolak ukur keimanan seseorang dan kepatuhannya menta'ati hukum – hukum Allah. Diantara sebab – sebab turun ayat, yang menyinggung persoalan yatim sebagai berikut : " Diriwatkan Abu Daud, An –Nasai dan al- Hakim dan selain mereka dari Ibn Abbas, beliau berkata : ketika turun ayat

((ولاتقربوا مال الیتیم الا بالتی هی أحسن)), (( ان الذین یأکلون أموال الیتمی))

seseorang telah berbuat sesuatu kepada yatim yang di bawah asuhannya,yaitu memisahkan makannya dari makan yatim dan memisahkan minumannya dari minuman yatim. Dan menjaga makanan yatim yang lebih sampai dimakan yatim atau rusak (tidak bisa dimakan lagi), kemudian hal dilaporkan kepada Rasul.Maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Dan di dalam riwayat yang tentang sebab turunnya ayat 127 surat An- Nisaa' : " Imam Bukhari meriwayatkan hadist dari Aisyah, lalu beliau berkata : Dia seorang laki – laki yang menguasai seorang wanita yatim yang kemudian menjadi walinya, pewarisnya dan yang berkuasa atas hartanya juga sampai hal dirinya, dan apabila ia cantik laki – laki itu ingin menikahnya dan apabila ia jelek ia melarangnya untuk menikah dengan orang lain agar ia bisa menguasai hartanya. Di dalam pernyataan yang lain, Muqatil berkata : " Ayat ini diturunkan mengenai Qudmah ibn Madhun, seorang anak yatim yang dipelihara oleh Umaiyyah ibn Khalaf yang mana Umaiyyah tidak melayani Qudmah sebagai mestinya.

#### 4. Ayat al- Qur'an tentang yatim dan kontekstual ayat

##### a. Anak yatim harus mendapat pengasuhan

Nabi Muhammad s.a.w. di masa perjalanan hidupnya telah mengalami kepahitan hidup,yaitu di tinggalkan orang tua laki – laki semasa beliau di dalam kandungan ibunya Aminah seperti yang diceritakan literatur – literatur buku Islam. Dan kerab kali dalam perjalanan hidupnya dimasa kecil selalu dilindungi Allah dan dalam bimbingan-Nya karena di masa depannya akan menjadi seorang Nabi dan menjadi Rasulullah di bumi Mekkah masa itu. Maka dengan adanya pengalaman yang dirasakan Rasulullah seperti apa kiranya pahitnya menjadi anak yatim, karena hal itula Allah mengingatkan beliau dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada beliau, di saat dulu beliau sebagai seorang anak yatim yang mendapat perlindungan dari Allah. Realisasi dari mensyukuri ni'mat ini adalah agar Nabi mengasahi dan menyayangi anak yatim sebagaimana dulu beliau (yatim) dikasihani.

فأما اليتيم فلا تقهر-

*Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang – wenang. (Al-Dhuhaa : 9)*

Selanjutnya Allah menyebutkan ayat ini telah diperhitungkan manusia tidak sedikit yang mengingkari perintah Allah tentang untuk menyayangi anak yatim. Dan kadang manusia yang merasa sudah memiliki kemampuan dan sering kali perasaan itu mengaturnya berlaku sewenang – wenang, dan itulah kata ( تقهر ) dipahami dalam arti sewenang – wenang. Kesewenang – wenang itu dapat mengambil banyak bentuk seperti tidak menpedulikan atau tidak menyampaikan amanat harta yang dititipkan kepada seorang yang mendapat asuh anak yatim yang mempunyai harta peninggalan bapaknya.

Perhatian dan perlindungan terhadap anak yatim ini muncul kembali ketika al-Qur'an mencela sikap dan tindakan orang – orang kafir Mekkah, dimana mereka itu tidak memuliakan anak yatim (اليتيم لا يكرمون) ; ( ) padahal Allah memuliakan mereka dengan harta yang melimpah ruah. Akan tetapi mereka tidak menunaikan kewajiban yang berkenaan dengan harta itu yang berupa memuliakan anak yatim dengan memberikan sebagian dari harta tersebut kepadanya.

Permasalahan anak – anak yatim sebenarnya tanggungjawab bersama, terutama mereka yang melibatkan diri mereka untuk urusan anak yatim sangat diharapkan lebih mengutamakan firman Allah dengan perkataan yang baik, ajaran Islam memberitahukan betapa pentingnya pendidikan anak – anak yatim tersebut, suatu pendidikan untuk membina akhlak mereka atau yang dapat menjamin suatu masa depan yang baik bagi mereka. Al-Qur'an telah menyebutkan tindakan memperhatikan dan mendidik anak yatim ini disejajarkan dengan perbuatan beribadah kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya

( ) لا تعبدون الا الله وبالوالدين احسانا ..... و اليتيمى

Jadi berusaha mengurus anak yatim sebenarnya adalah memperlakukan mereka secara patut dan lebih baik, maksudnya mendidik, bergaul, memelihara serta mengembangkan harta mereka yang dilakukan dengan baik dan wajar, itulah sikap yang dituntut terhadap anak – anak yatim. Apabila dari kita yang selam ini memahami yaitu dengan memisahkan makanan kita dari makanan anak yatim dan minuman kita dari minuman anak yatim adalah sikap yang tidak sejalan dengan kewajiban. Itu bukan mencerminkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, karena itu" Jika kita mencampuri mereka dalam makanan dan sebagainya, maka itulah yang baik wajar karena mereka adalah saudara kita seagama, atau sekemanusiaan. " Allah mengetahui dan dapat membedakan " siapa yang membuat kerusakan" terhadap yatim, misal dengan sengaja mengambil harta atau memperlakukan mereka secara tidak wajar, Allah mengetahui semuanya itu dan Dia memberi balasan sesuai dengan sikap serta perlakuan masing – masing.

Untuk mengingatkan mereka, khususnya para pengurus anak yatim, selalu mencerminkan kasih sayang dan tidak menyulitkan orang lain apalagi anak – anak yatim yang tidak berdaya. Allah memberikan kasih sayang-Nya yang sedemikian luas terhadap manusia.

Dan Allah juga jika menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepada kita, antara lain dengan melarang mencampurkan makanan dan minuman kita dengan makanan dan minuman mereka. Tetapi Allah tidak menghendaki sedikit kesulitan menimpa kita. Ini adalah karena kasih sayang-Nya bukan karena Allah tidak mampu, sebab sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ar-Raghib al- Ashfahani,(" menegaskan konteks kata (احسان) *ihsan* di dalam ayat dalam pergaulan dengan anak – anak yatim atau orang lain. Ihsan digunakan untuk dua hal pertama memberi ni'mat kepada pihak lain,dan yang kedua, perbuatan baik "). Karena itu, kata ihsan lebih luas dari sekedar "memberi ni'mat atau nafkah ". Maksudnya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna " adil ", karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada dirinya.Sedangkan Ihsan adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap dirinya. Adil adalah mengambil semua hak anda atau memberi semua hak orang lain, sedang ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil " Engkau dan hartamu adalah untuk (anak) ayahmu (orang tua). (H.R. Abu Daud).

#### b. Validitas Berpoligami dalam perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah

Merujuk kepada kehidupan Rasulullah, dapat dilihat betapa pentingnya peran seorang laki – laki (bapak) yang memiliki karakter kepribadian yang kuat, mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi kebapaannya. Di dalam sejarah perjalanan masa kecil Rasulullah telah mendapat perhatian yang luar biasa dan kasih sayang dari seorang kakek yang kuat dan mempunyai kharismatik detengah masyarakat Qurais waktu itu. Dan kemudian beliau dijaga seorang paman yang kuat adil diantara anak – anaknya dan keponakannya Nabi Muhammad dibimbingnya sampai ia beranjak dewasa. Dari dua laki – laki dewasa yang kuat dan berwibawah itu telah berperan menjaga, mengarahkan dan mendidik beliau yang telah menjadi yatim sejak dalam kandungan ibunya.

Kalau di telaah dari fenomena yang dialami Nabi Muhammad pada masa kecilnya,memberikan sesuatu pelajaran yang sangat penting untuk dikaji. Peran psikologis yang selalu didapatkan Nabi Muhammad dari kakek dan paman keduanya adalah bapak yang memiliki dedikasi yang luar biasa padanya. Beliau mendapatkan proses mental yang meliputi fikiran, perasaan, dan kehendak sehingga ia tumbuh menjadi laki – laki yang dewasa dan yang bertanggungjawab.

Konteksnya dengan ayat al- Qur'an yang berbicara tentang yatim, bahwa perhatian,dedikasi dan peranan seorang bapak (*abawiyah*) untuknya sangat berperan sampai ia bisa berdiri sendiri atau dapat mengontrol dirinya itulah tujuan yang sebenarnya. Sesungguhnya al- Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia menegaskan bahwa Allah meminta kepada manusia agar tidak berbuat kerusakan di bumi dan agar selalu bersikap dedikasi kepada semua ciptaan-Nya. Maka permasalahan anak yatim di antara makhluk Allah yang non produktif ini menjadi prioritas untuk dijaga anak – anak yatim adalah mereka yang kehilangan bapaknya yang memberikan nafkah dan yang melindunginya walaupun anak yatim itu masih memiliki ibu tetapi kuadrat Allah tidak menguatkan bahwa kedudukan dan kharisma seorang ibu sama dengan seorang bapak.

Dari kronologi tersebut di atas penulis menegaskan hubungan ayat – ayat al- Qur'an tersebut sangat kontekstual dengan validitas berpoligami itu. Dan banyak kondisi anak yatim itu sangat memprihatinkan terutama dari sisi bimbingan dan pendidikannya karena kemampuan seorang ibu itu sangat terbatas, apalagi seorang ibu itu adalah orang tidak memiliki latar belakang dari keluarga mampu tidak berpendidikan dan tidak memiliki keimanan yang kuat ia akan melantarnya dan menjadi fitnah atau penyakit di masyarakat. Fenomena ini, mendapat perhatian dan prioritas di dalam al- Qur'an sebagaimana Allah menyerukan untuk menikahinya dan konteksnya menikahi ibu – ibu yatim. Karena kata an-Nisa' mencakup semua wanita dewasa.

Allah berfirman di dalam ayat-Nya :

وان خفتم ألا تقسطوا في اليتيم فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وثلاث وربيع فان خفتم ألا تعدلوا فواحدة أو ما ملكت أيمانكم ذلك أدنى ألا تعدلوا

*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak- hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita – wanita (lain) yang kamu senangi : dua,tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak – budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Al- Nisaa' : 3)*

Berpoligami dengan menikahi ibu – ibu anak – anak yatim itu akan mendatangkan masalah yang besar bagi anak – anak yatim problemanya akan mendapatkan solusi karena ia akan mendapat pigur seorang bapak membimbing dan memeliharaanya.Karena sorang yang melakukan poligami itu tidak hanya didasari cinta dan keinginan nafsu hayawaniyah saja tetapi harus didasari kemampuan yang cukup, adil baik lahiriah dan materi.

Permasalahan perempuan lebih kecil daripada laki – laki ketika keduanya mempunyai keinginan untuk menikah. Perempuan pada umumnya lebih banyak yang siap menikah daripada laki – laki karena tidak sedikit laki – laki itu mempunyai keinginan menikah akan tetapi karena tidak mampu ia akan mengurungkan keinginannya itu, dan sebaliknya perempuan tidak dituntut untuk bisa bekerja seperti laki – laki mencari materi untuk bisa menikah.

Dan kalau ditetapkan kesempatan untuk laki – laki itu hanya menikahi satu perempuan saja, maka perempuan - perempuan yang telah siap menikah akan kehilangan kesempatan untuk menikah karena tidak ada laki-laki yang menikahinya.

Ahmad Syakir di dalam kitab (Umdah al- Tafsir jilid 3 : 102) berkomentar" secara fakta kondisi masyarakat muslim itu pada masa sekarang telah banyak dipengaruhi berfikirnya barat dan perasaan Nasraniah mereka mendapatkannya baik di masyarakatnya ataupun di masyarakat barat. Mereka menyusupkan di dalam akidahnya dengan cara terang – terangan atau samar – samar sehingga mereka telah berhasil mempengaruhi berfikirnya sebagian kaum muslim atau mereka berhasil membuatnya seperti mereka ya'ni bertindakan idealis mengklaim bahwa poligami haram baginya". Namun sesungguhnya walaupun agama menghalalkan poligami bagi dia disyaratkan harus mampu adil diantara istri – istrinya dan kalau tidak tidak dianjurkan baginya berpoligami. Karena Allah telah berfirman di dalam al- Qur'an :

ان الله يأمركم بالعدل والاحسان

*Maknanya: sesungguhnya Allah memerintah kamu (sekalian) agar berlaku adil dan berlaku baik*

*(ihsan).(Q.S. al-Nahl : 90.)*

Dan disisi lain juga ditegaskan agar di dalam pembagian hak- hak istri secara sar'i tidak boleh ada perbedaan diantara mereka. Dan ditegaskan Allah di dalam al-Qur'an :

فلا تميل كل الميل فتذروها كالمعلقة

*Maknanya : dan janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai),sehingga kamu*

*biarkan yang lain terkatun – katung...(Q.S. al- Nisaa' : 129).*

Akan berbeda dengan makna perasaan lebih cinta kepada sala satu dari istri – istrinya karena itu adalah naluri *insaniah* dan sangat susah dilawan oleh manusia, juga hal

itu adalah pemasalahan perasaan dan dorongan kejiwaan manusia. Dan hal ini juga ditegaskan Allah di dalam al – Qur'an :

ولن تستطيعوا أن تعدلوا بين النساء

*Maknanya : dan kamu tidak akan bisa bertindak adil di antara istri – istri (mu) (Q.S. al-Nisaa' : 129)*

Musthafa al- 'Adawiy (1990- Kairo) berkata ("sedangkan apa yang dibesar – besarkan orang – orang tidak beriman seperti kata – kata " Sesungguhnya perbuatan poligami itu akan menimbulkan kemarahan, permusuhan, dan dendam yang tidak berakhir sehingga mengancurkan kehidupan mereka karena alasan perlakuan lebih condong kepada yang satu dan yang lain akan marah menimbulkan kemarahan diantara keduanya yang tidak berakhir").

Sebenarnya perkataan ini bukanlah kata – kata hikmah,akan tetapi ia adalah perkataan yang memalukan dan sangat hina di depan orang yang menggunakan fikirannya. Karena sudah menjadi kebiasaan ditengah – tengah keluarga itu ada kadang – kadang kemarahan, permusuhan dan dendam,seperti antara anak dan bapaknya, dan bapak dengan anak – anaknya atau bapak dengan istrinya. Dan paling penting dari itu adalah bahwa poligami itu telah mendatangkan maslahat yang besar karena ia akan menjaga perempuan – perempuan itu dan memberikan kesempatan yang besar bagi perempuan – perempuan yang sudah siap menikah mendapatkan suami dan juga akan menambah jumlah populasi umat Islam.

Adapun ada sebagian orang mengingkari poligami dengan mengangkat dalil dari kisah Ali bin Abi Thalib yaitu ketika beliau melamar putrid dari Abi Lahab di masa itu Fatimah bin Rasulullah masih hidup, dan ketika itu Rasulullah dimintai izinnya tentang hal ini lalu beliau berkata: " Saya tidak mengizinkan sampai di ulang – ulang tiga kali, kecuali Ibn Abi Thalib menceraikan putriku dan kemudian ia menikahi putri mereka, karena sesungguhnya ia adalah bagian dari diriku dan aku akan merasakan kesedihan apabila ia bersedih dan merasakan kesakitannya apabila ia sakit ", dan sebenarnya mereka ini tidak meneruskan kisah ini (lafaz Hadist) akan tetapi mereka berhenti pada lafaz ini, seakan – akan itulah kisah yang sebenarnya padahal hanyalah singkatan dari kisah yang meragukan,dan kemudian mereka berdalih bahwa Nabi melarang poligami dan bahkan mereka mengatakan poligami haram hukumnya; sebuah penghinaan kepada agama dan kebohongan terhadap Allah dan Rasulnya.

Kemudian mereka meninggalkan kelengkapan kisah itu untuk menjustifikasi kebohongan mereka itu. Pada hadist Rasulullah yang berhubungan dengan dirinya beliau menegaskan " Dan sesungguhnya saya bukanlah mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, dan akan tetapi demi Allah tidak akan disatukan putri Rasulullah dengan putri musuh Allah dalam satu tempat selama – lamanya". Dan kedua lafaz ini adalah riwayat yang diriwayatkan Imam Bukhori (h.2879) dan Muslim (h.4485) di dalam kitab shahih, maka dari itu Rasulullah sebagai *muballig* dari Tuhanya dan perkataannya sebagai penentu penjelasan antara hal – hal yang halal dan hal – hal yang haram, beliau berbicara bahasa Arab yang jelas dan memahami perkata apapun dari makna al-Qur'an.

Perkata Rasul ini telah dipahami Muthafa al- 'Adawiy (*kitab Fikhu tauddu – al-zawjaad* : 1990), beliau menguraikan makna dari dua hadist shahih tersebut, bahwa Rasulullah tidak melarang Ali untuk menyatukan putrinya dengan putri Abi Lahab ketika beliau memosisikan dirinya sebagai seorang Rasulullah da'i mempunyai tugas da'wah menyampaikan sari'at dengan dalil bahwa beliau tidak mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Dan ketika Rasulullah berkata melarang Ali, karena beliau memosisikan dirinya sebagai ketua kaum Quraisy, dan ketika itu dari pihak keluarga putri Abi Lahab meminta izin kepada Rasulullah agar Ali dibolehkan menikahi putri mereka akan tetapi Rasulullah tidak setuju artinya perkataan ketua kaum harus dipatuhi.

### C. Kesimpulan

Dari semua uraian di atas tentang perspektif al- Qur'an, baik itu tentang prioritas anak yatim dan tentang konteksnya dengan validitas berpoligami diharapkan menjadi kontribusi pemahaman tafsir dari ayat – ayat al-Qur'an. Karena penafsiran ayat – ayat al-Qur'an masih terus berkembang dan sangat dibutuhkan umat.

Perhatian terhadap anak yatim menjadi prioritas karena ia adalah termasuk golongan manusia yang tidak produktif ditengah – tengah masyarakat. Memberikan perhatian, kasih sayang dan perkataan yang baik kepada anak – anak yatim juga bergaul dengannya karena ia adalah saudara seiman itulah yang diharapkan.

Pengasuh anak – anak yatim agar bisa berlaku baik kepada hartanya dan diboleh bagi mereka untuk mereka yang tidak mampu memakan hartanya dengan sewajarnya. Kemudian mereka juga bisa mengembangkan hartanya dengan layak dan

mengembalikannya kepadanya ketika pengasuh berfikir ia telah dapat menjaga hartanya, dan diharapkan mendatangkan saksi – saksi diantara mereka. Walaupun demikian Allah Maha Melihat.

Dan di antara ayat – ayat al-Qur'an mengangkat permasalahan anak yatim sangat kontekstual dengan validitas poligami karena diharapkan bagi mereka yang mampu baik lahiriah, bathin dan materi juga bisa bersikap adil untuk mengawini para ibu – ibu anak yatim adalah perbuatan yang dihalalkan agama.

Berpoligami mempunyai tujuan dan maslahat sangat besar diantaranya: *Pertama*, Mendidik manusia sampai ia bisa berdi sendiri dan dapat menentukan hidup sebagai tujuan ajaran agama yaitu menghidupkan manusia adalah amanat Allah. *Kedua*, Membuka peluang besar bagi perempuan – perempuan yang suda siap menikah untuk mendapatkan suami. *Ketiga*, Menghindari perusakan moral, pelacuran dan perusakan nilai – nilai kemanusiaan. *Keempat*, Menimbulkan kesadaran terhadap berita dari Rasulullah tentan hadist di riwayat Imam Bukhari di dalam kitab shahih (*Ikitab huduud.no6310*), Rasulullah bersabda : *sesungguhnya tanda – tanda hari kiamat itu akan di angkatnya ilmu (pemahaman terhadap ajaran Allah) dan membesarnya jumlah kebodahan, dan bertambah banyaknya perjinaan dan minuman – minuman yang memabukkan, dan sedikitnya jumlah laki – laki dan banyaknya jumlah perempuan sehingga lima puluh perempuan itu hanya memiliki satu suami.*

Dan sebagai penutup diharapkan apapun informasi dari al- Qur'an dan sunnah Rasulullah perlu dipahami dan kembangkan agar menjadi tutunan bagi umat. Berbohong kepada Allah dan Rasulullah adalah diantara ciri – ciri orang – orang yang tidak beriman.

### **Daftar Pustaka**

- Al- Suyuthiy – Al-Allama –Jalaluddin wa – Jalaluddin- al- Mahalliy – Tafsir – al – Qur'an  
- al- Azhim – Penerbit – Darul – Ihyaa'- al- Kutub – al- Arabiah – Indonesia.t.t
- Al- Sa'di Syaikh Abdurrahman Nasir – – 70 Kaidah – Penasiran al- Qur'an – Penerbit  
Pustaka Firdaus – 1997.
- Al- 'Akku - Khalid Abdurrahman — Shafwatu – al-Bayan – li- Ma'anil – Qur'an – Penerbit  
Darussalam – Kairo – 1994.

Al- 'Adawiy- Musthafa – Fikhu – Ta'addudu – al –Zawjaad – Makktabu – Ibn – Taymiah – Kairo – 1990.

Ibn Kasir -Al- Imam — Tafsir al-Qur'an – al – Azhim – Penerbit Darul –Khair – Berut- Tahun 1991.

Abdul – Baaqiy -Muhammad Fuad - al- Mu'jam – al- Mufahras -li- Alfaaz – al-Qur'an – al- Karim – Penerbit – Darul – Hadist – Kairo – 1994.

Al- Qur'an dan Terjemahan – Penerbit - Majma' – Khadim – al-Haramain – al- Syarifain – al- Malik – Fahad – Madinah – 1412 H / 1992 M.

Al- Bukhariy – Kitab Shahih – Maktab – al- Syuruk – al-Dauliy – al- Qahira- Lab IAI- UNJ

Ibn- Manzhur –Lisaan –al-Arab – Pernerbit – Dar – Shadir – Berut – 1414 H/1994 M.

Muslim- Kitab Shahih- Syarah Nawawiy – Maktab – Dahlan – Indonesia – Lab IAI UNJ